



**ANALISIS PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN  
WILAYAH *HINTERLAND* DALAM PENGEMBANGAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh

**Prista Ega Irfanti  
NIM. 150810101161**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**ANALISIS PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN  
WILAYAH *HINTERLAND* DALAM PENGEMBANGAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh

**Prista Ega Irfanti  
NIM. 150810101161**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur yang sangat besar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas kehendaknya yang menghadirkan takdir terbaik dalam kehidupan saya sehingga mampu menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, bermoral, beriman, dan bersabar.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Nur Hapsah dan ayahanda Edi Satam yang sangat saya sayangi dan hormati;
2. Adik saya tercinta;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

## MOTTO

“Untuk mendapatkan apa yang diinginkan, kau harus bersabar dengan apa yang  
kau benci”  
(Imam Ghazali)

“Temui kebaikan di hatimu agar kamu temui kebaikan di hati semua orang”  
(Jalaluddin Rumi)

“Carilah guru – guru yang bijak yang memiliki bashiroh. Yang bisa menempatkan  
setiap perkara pada porsi dan tempatnya”  
(Hadrastussaikh Hasyim Asya'ari)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prista Ega Irfanti

NIM : 150810101161

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul ” Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah *Hinterland* dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika terdapat kutipan yang sudah saya cantumkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia menerima sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2019

Yang Menyatakan

Prista Ega Irfanti

NIM 150810101161

## **SKRIPSI**

### **ANALISIS PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH *HINTERLAND* DALAM PENGEMBANGAN PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh

Prista Ega Irfanti  
150810101161

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dra. Anifatul Hanim, M.Si  
Dosen Pembimbing 2 : Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah  
*Hinterland* dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur  
Nama Mahasiswa : Prista Ega Irfanti  
NIM : 150810101161  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 24 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim, M.Si.  
NIP. 196507301991032001

Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si.  
NIP. 198301162008122001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P.  
NIP. 197207131999031001

## PENGESAHAN

Judul skripsi

### **Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah *Hinterland* dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Prista Ega Irfanti

NIM : 150810101161

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

\_\_\_\_\_

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan  
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember.

#### Susunan Panitia Penguji

1. Ketua :  
NIP
2. Sekertaris :  
NIP
3. Anggota :  
NIP

FOTO 4X6

Warna

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad,  
S.E.,M.M.,Ak.

NIP.19710727 199512 1 001



***Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland dalam  
Pengembangan Provinsi Jawa Timur***

Prista Ega Irfanti

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Permasalahan yang sering terjadi pada setiap wilayah yaitu permasalahan ketimpangan. Seperti halnya di Provinsi Jawa Timur. Pada Tahun 2015-2017 hanya terdapat 12 Kabupaten/Kota yang besar PDRB-nya berada diatas rata-rata PDRB Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan di wilayah Provinsi Jawa Timur tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur dan untuk mengetahui wilayah mana yang menjadi wilayah hinterland bagi pusat pertumbuhan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan untuk menentukan pusat pertumbuhan yaitu menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralis. Sedangkan untuk menentukan wilayah Hinterland yaitu menggunakan analisis gravitasi. Variabel yang digunakan yaitu Fasilitas, Jarak, dan juga jumlah penduduk. Hasil yang diperoleh yaitu Provinsi Jawa Timur memiliki pusat Pertumbuhan yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kota Surabaya, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jember. Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat pertumbuhan memiliki wilayah hinterland yaitu Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo. Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan memiliki wilayah hinterland yaitu Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik. Kabupaten Sumenep memiliki wilayah hinterland yaitu Kabupaten Pamekasan, dan Sampang. Kabupaten Malang sebagai pusat pertumbuhan memiliki wilayah hinterland Kota Malang dan Kabupaten Lumajang. Dan Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memiliki wilayah hinterland Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Lumajang

**Kata Kunci : Pusat Pertumbuhan, Wilayah Hinterland, Pertumbuhan Ekonomi**

***Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur***

**Prista Ega Irfanti**

Departement of Economics, The Faculty of Economics and Business, The  
University of Jember

***ABSTRACT***

Problems that often occur in each region, namely the problem of inequality between regions with one another. Like the case in East Java Province. In 2015-2017 there were only 12 regencies / cities with a large GRDP above the East Java Province GRDP average. This shows the existence of income inequality in the area of East Java Province. The purpose of this study is to find out which areas are the center of growth in East Java Province and to find out which areas are the hinterland areas for growth centers in East Java Province. The method used to determine the center of growth is using scalogram analysis and central index. Whereas to determine the Hinterland region, it uses gravity analysis. The variables used are Facility, Distance, and also the population. The results obtained are East Java Province which has a growth center, namely Banyuwangi Regency, Surabaya City, Sumenep Regency, Malang Regency, and Jember Regency. Banyuwangi Regency as the center of growth has a hinterland area, namely Jember Regency and Situbondo Regency. Surabaya City as the growth center has hinterland areas, namely Sidoarjo Regency and Gresik Regency. Sumenep Regency has a hinterland area, namely Pamekasan Regency and Sampang. Malang Regency as the center of growth has the hinterland area of Malang City and Lumajang Regency. And Jember Regency as the center of growth has the hinterland area of Bondowoso Regency and Lumajang Regency.

**Keywords : Growth Pole, Hinterland Region, Economic Growth**

## RINGKASAN

**Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur;** Prista Ega Irfanti; 150810101161; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Menurut Arsyad (1999;108) bahwa pengembangan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya bersama-sama mengelola sumberdaya alam yang ada di suatu wilayah. Berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, pemerintah pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Maka dari itu, salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan dalam suatu wilayah atau daerah yaitu dengan pengembangan wilayah dan menetapkan pusat pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah atau wilayah. Dengan menetapkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah pusat pertumbuhan tersebut dan nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap daerah-daerah yang ada disekitarnya atau daerah belakangnya.

Data dalam PBS Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa indeks gini Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kesenjangan pendapatan di masyarakat semakin melebar. Indeks gini menunjukkan capaian yang belum optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh belum meratanya distribusi pendapatan masyarakat. Solusi untuk mempercepat pembangunan adalah dengan menetapkan pusat pertumbuhan pada wilayah tersebut. Hal tersebut dapat mengatasi keterbatasan dana dalam melaksanakan pembangunan dengan berfokus pada satu wilayah, yaitu daerah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Kabupaten/Kota mana saja yang menjadi pusat

pertumbuhan dan wilayah mana sajakah yang menjadi wilayah hinterland bagi pusat pertumbuhan tersebut.

Pada dasarnya, teori pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi yang di kemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah dalam waktu yang bersamaan. Suatu pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Muta'ali,1999;2). Inti dari teori Perroux yaitu sebagai berikut;

1. Dalam suatu proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan dalam suatu daerah. Keterkaitan industri sangatlah erat, maka dari itu, perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian dalam suatu daerah karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan

Berdasarkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang di kumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan pada masyarakat. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, dan instansi-instansi terkait dalam penelitian ini. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai daerah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan, maka digunakan alat analisis yaitu Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis. Sedangkan untuk menjawab permasalahan yang kedua mengenai daerah manakah yang menjadi wilayah hinterland bagi pusat pertumbuhan Provinsi Jawa timur maka menggunakan alat analisis Gravitasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat VI Hierarki yang ada di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas yang ada di setiap Kabupaten/Kota. Dengan demikian diketahui bahwa wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, dan juga Kabupaten Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis gravitasi maka diketahui bahwa Kabupaten yang menjadi wilayah hinterland bagi Kabupaten Banyuwangi yaitu Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten yang memiliki jarak paling dekat dengan Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari analisis ini telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh R.J. Rielly dimana menurutnya semakin dekat jarak antara kedua wilayah maka interaksi antara kedua wilayah tersebut juga akan semakin kuat. Kabupaten sumenep sebagai pusat pertumbuhan juga memiliki interaksi paling kuat dengan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang. Kabupaten Malang sebagai pusat pertumbuhan memiliki interaksi paling kuat dengan Kota Malan dan juga Kabupaten Lumajang. Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi paling kuat dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Lumajang. Dan Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi paling kuat dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Pengaruh *Foreign Direct Investment (FDI)* dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Emisi Karbondioksida di Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Anifatul Hanim, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jember
5. Seluruh dosen pengajar beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
6. Guru-guru sejak TK hingga SMA, Ustad dan Ustadzah serta para Dosen, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya. Semoga nantinya ilmu yang kalian berikan dapat bermanfaat dan dapat membanggakan kalian
7. Ibu dan Bapak serta adek tercinta yang senantiasa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan motivasi dan semangat serta do'a yang tak pernah dapat terhitung dengan materi apapun. Kedua orang tua yang sangat berarti besar bagi penulis, yang tak pernah berhenti memberikan kekuatan, dukungan, serta kasih sayang. Semoga Allah selalu melindungi kita semua hingga ke jannahnya.

8. Semua sahabat-sahabat seperjuangan terkhusus Aisyah, Dini, Wuri, Siska, Nafi, dan Hotim. Terimakasih telah mau mendengarkan keluh kesah dan memberikan motivasi, dukungan, serta harapan selama ini.
9. Temen-temen kos Jawa 7 No 143, Wilda, Aish, Fitria, lely, Yolana, dan Mia. Yang telah menemani dan mendukung dari awal perjuangan hingga detik ini. Sayang kalian semua, semoga Allah selalu melindungi kalian.
10. Saudara KKN 239 Pokaan yang telah mendukung.
11. Teman – teman seperjuangan Konsentrasi Regional angkatan 2015;
12. Teman – teman jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015;
13. Semua pihak yang membantu proses pengerjaan skripsi ini tidak disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	8
2.1.1 Konsep Teori Pusat Pertumbuhan Francois Perrox .....	8
2.1.2 Konsep Teori Pusat Pertumbuhan Walter Cristeller .....	9
2.1.3 Konsep Teori Pusat Pertumbuhan Webber dan losch .....	10
2.1.4 Konsep Teori Gravitasi W.J.Reilly .....	12
2.1.5 Konsep Teori Pertumbuhan Ekonomi Hirschman .....	13
2.1.6 Otonomi Daerah .....	13
<b>2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya</b> .....	15
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	16
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	19
<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	19
3.1.1 Jenis Penelitian.....	19
3.1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.1.3 Jenis dan Sumber Data.....	19
<b>3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian</b> .....	20
<b>3.3 Metode Analisis Data</b> .....	20



3.3.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis .....	21
3.3.2 Analisis Gravitasi .....	23
<b>3.4 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>25</b>
4.1.1 Kondisi dan Letak Geografis .....	25
4.1.2 Keadaan Penduduk .....	27
4.1.3 Kondisi Perekonomian .....	28
<b>4.2 Hasil dan Analisis Data .....</b>	<b>31</b>
4.1.2 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis .....	31
4.1.3 Analisis Gravitasi .....	35
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>46</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.2 Penyumbang PDRB Terbesar ADHK 2010 Jawa TimurTh 2015-2017 .....	3
2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya .....	15
4.1 Luas Wilayah Per Kabupaten di Provinsi Jawa Timur .....	27
4.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Kabupaten di Provinsi Jawa Timur.....	28
4.3 Distribusi Presentase PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK Th 2010 Menurut Lapangan Usaha .....	30
4.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK th 2010 Menurut Lapangan Usaha.....	31
4.4 Tabel Hierarki Berdasarkan Perhitungan Skalogram dan Indeks Sentralis .....	32
4.6 Hasil Annalisis Skalogram dan Indeks Sentralis .....	34
4.7 Nilai Interaksi Kabupaten Banyuwangi Sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	37
4.8 Nilai Interaksi Kabupaten Sumenep Sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	38
4.9 Nilai Interaksi Kabupaten Malang Sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	39
4.10 Nilai Interaksi Kabupaten Jember Sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	40
4.11 Nilai Interaksi Kota Surabaya Sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	41

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur Th 2011-2016 .....	3
1.2 Indeks Rasio Gini Jawa Timur Tahun 2010-2015 .....	4
1.3 Grafik Jumlah RS Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur .....	5
1.4 Grafik Jumlah PT Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur .....	6
4.1 Peta Lokasi Provinsi Jawa Timur .....	26
2.3 Kerangka Konseptual .....	18

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Tabel Presentase Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK Tahun 2010 Berdasarkan Lapangan Usaha .....	52
Lampiran B. Tabel Presentase Distribusi PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha .....	53
Lampiran C. Tabel Jenis Fasilitas Tiap Tiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur.	55
Lampiran D. Tabel Bobot Jenis Fasilitas Tiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur .....	59
Lampiran E. Tabel Perhitungan Indeks Sentralis Tiap Kabupten di Provinsi Jawa Timur.....	63
Lampiran F. Tabel Indeks Sentralis dan Hierarki Tiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur.....	67
Lampiran G. Tabel Nilai Interksi Kabupaten Banyuwangi Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	69
Lampiran H. Tabel Nilai Interksi Kabupaten Sumenep Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	70
Lampiran I. Tabel Nilai Interksi Kabupaten Malang Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	71
Lampiran J. Tabel Nilai Interksi Kabupaten Jember Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	72
Lampiran K. Tabel Nilai Interksi Kota Surabaya Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya .....	73

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Arsyad (1999;108) bahwa pengembangan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya bersama-sama mengelola sumberdaya alam yang ada di suatu wilayah. Menurut arsyad dalam pengembangan suatu daerah pemerintah dan masyarakat membentuk suatu pola kemitraan yang nantinya dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Sehingga dengan demikian, maka dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Todaro (2009;48) bahwa suatu keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan di tentukan oleh keberhasilan pembangunan daerah. Kebijakan pada tingkat daerah sangat diperlukan karena kondisi permasalahan dan potensi pembangunan yang dimiliki oleh suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Dan yang paling tahu mengenai potensi apa yang dimiliki oleh suatu daerah dan juga permasalahan apa yang sedang terjadi di wilayah tersebut ialah pemerintah daerah itu sendiri.

Berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, pemerintah pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Maka dari itu, salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan dalam suatu wilayah atau daerah yaitu dengan pengembangan wilayah dan menetapkan pusat pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah atau wilayah. Dengan menetapkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah pusat pertumbuhan tersebut dan nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap daerah-daerah yang ada disekitarnya atau daerah belakangnya.

Pusat pertumbuhan dapat diartikan sebagai lokasi pusat didalam suatu daerah yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menstimulasi kehidupan ekonomi daerah lain, baik kedalam maupun keluar (Perroux, 1995). Lokasi pusat yang dimaksud secara geografis yakni mempunyai kemudahan dalam hal kesempatan dan penghematan untuk jangkauannya. Hircsman (1950)

menyatakan mengenai penyebab terjadinya pusat atau kutub pertumbuhan yaitu karena adanya kesempatan investasi yang cukup besar, kemudahan mencari tenaga kerja yang terampil, lapangan pekerjaan yang luas, dan ketersediaan transportasi yang mudah dijangkau di daerah tersebut. Hal inilah yang membuat daerah tersebut menjadi pusat daya tarik sehingga menyebabkan terjadinya berbagai jenis aktifitas ekonomi.

Pengembangan wilayah yang di konsentrasikan pada pusat-pusat pertumbuhan dengan industri yang memiliki padat modal akan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah yang pada akhirnya dapat merangsang kegiatan pembangunan wilayah. Pusat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui penetapan pusat pertumbuhan ini maka dapat memudahkan pemerintah daerah dalam mempercepat meningkatkan kesejahteraan suatu wilayahnya. Pertumbuhan ekonomi jika diarahkan ke daerah-daerah yang memiliki potensi maupun fasilitas yang tinggi juga akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya (Rustiadi,2009;12)

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara 111<sup>00</sup> Bujur Timur – 144<sup>04</sup> Bujur Timur dan 7<sup>0</sup> 12' Lintang Selatan – 8<sup>048</sup>' Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km<sup>2</sup> yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Secara administrative Jawa Timur terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 kota, dengan kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki jumlah Kabupaten/Kota terbanyak di Indonesia. PDRB menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh dan berkembang apabila barang dan jasa yang diproduksi pada periode saat ini lebih besar dari periode sebelumnya.

Tabel 1.1 Penyumbang PDRB ADHK 2010 Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2017  
(Dalam Milyar)

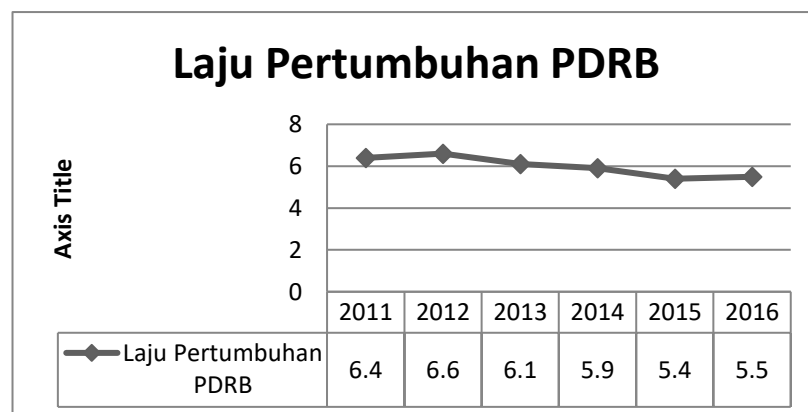
No	Kabupaten/ Kota	2015	2016	2017
1	Kota Surabaya	324.215,2	343.652,6	364.714,8
2	Sidoarjo	112.012,9	118.179,2	125.039,1
3	Pasuruan	16.906,8	89.011,2	94.102,0
4	Gresik	16.906,8	85.850,1	90.855,6
5	Kota Kediri	72.945,5	76.988,4	80.946,2
6	Bojonegoro	46.892,8	57.187,4	63.056,5
7	Malang	55.317,8	58.247,3	61.408,9
8	Mojokerto	46.792,3	49.360,6	52.192,8
9	Banyuwangi	44.529,9	46.924,6	49.480,4
10	Jember	44.222,6	46.533,6	48.913,0
11	Kota Malang	41.952,1	44.303,9	46.824,8
12	Tuban	37.256,0	39.081,8	41.037,7
13	Kediri	24.077,7	25.211,9	26.446,2
14	Jombang	22.960,2	24.199,1	25.497,0
15	Lamongan	22.316,9	23.623,8	24.928,0
16	Tulungagung	22.326,6	23.446,4	24.637,4
17	Blitar	20.928,5	21.991,9	23.107,5
18	Sumenep	21.750,6	22.311,7	22.949,7
19	Probolinggo	19.571,0	20.504,1	21.418,2
20	Lumajang	18.676,9	19.555,2	20.542,9
21	Bangkalan	16.906,8	17.018,6	17.618,6
22	Nganjuk	14.875,4	15.661,8	16.485,6
23	Sampang	11.874,5	12.606,8	13.197,7
24	Ponorogo	11.687,9	12.305,7	12.933,4
25	Ngawi	11.223,1	11.807,6	12.406,4
26	Bondowoso	11.179,6	11.735,6	12.325,7
27	Situbondo	11.086,5	11.640,8	12.230,5
28	Magetan	10.823,9	11.398,1	11.978,1
29	Madiun	10.704,9	11.268,9	11.879,3
30	Trenggalek	10.501,6	11.026,5	11.579,9
31	Kota Batu	9.145,9	9.750,9	10.390,8
32	Pamekasan	9.316,9	9.815,8	10.310,2
33	Pacitan	9.019,5	9.489,7	9.962,5
34	Kota Madiun	8.455,4	8.954,7	9.486,1
35	Kota Probolinggo	6.628,8	7.018,3	7.430,6
36	Kota Pasuruan	4.813,3	5.076,4	5.354,1
37	Kota Mojokerto	3.991,4	4.221,8	4.460,4
38	Kota Blitar	3.856,9	4.079,3	4.315,0
	<b>Total PDRB Provinsi Jawa Timur</b>	<b>1340564.0</b>	<b>1421041.3</b>	<b>1502443.6</b>
	<b>Rata-rata PDRB Jawa Timur</b>	<b>35278.0</b>	<b>37395.82</b>	<b>39537.99</b>

Sumber ; BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penyumbang PDRB ADHK terbesar Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015-2017 yaitu Kota Surabaya, dimana besar PDRBnya selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Dari table 1.1 tersebut dapat diketahui juga bahwa dari 38 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur hanya terdapat 12 kabupaten/kota yang besar PDRB-nya berada di atas rata-rata PDRB Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur nilai PDRB-nya masih relative rendah dibandingkan dengan rata-rata PDRB Provinsi Jawa Timur. Dan hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

Adapun laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011-2016 mengalami naik turun. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 6,4 %. Tahun 2012 sedikit mengalami kenaikan yaitu laju pertumbuhan ekonominya menjadi 6,6%. Tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 6,1%. Kemudian tahun 2014 kembali mengalami penurunan menjadi 5,9%. Pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 5,4%. Dan pada tahun 2016 sedikit mengalami kenaikan kembali yaitu menjadi 5,5%. Laju pertumbuhan yang naik turun menunjukkan kurangnya kemantapan perekonomian yang ada di Provinsi Jawa Timur atau menandakan adanya permasalahan ekonomi di wilayah tersebut.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2016

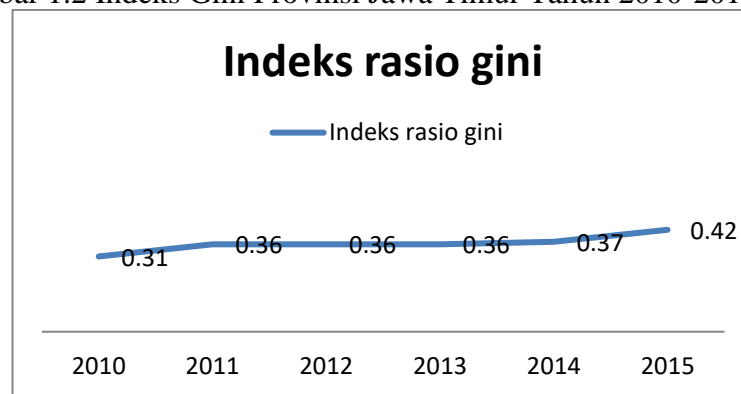


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2017



Data dalam PBS Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa indeks gini Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kesenjangan pendapatan di masyarakat semakin melebar. Indeks gini menunjukkan capaian yang belum optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh belum meratanya distribusi pendapatan masyarakat. Dalam gambar 1.3 di ketahui bahwa pada tahun 2010 indeks gini Provinsi Jawa Timur sebesar 0,31%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan yaitu menjadi 0,36%. Pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan yaitu menjadi 0,377%. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 0,42%.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 1.2 sebagai berikut

Gambar 1.2 Indeks Gini Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015



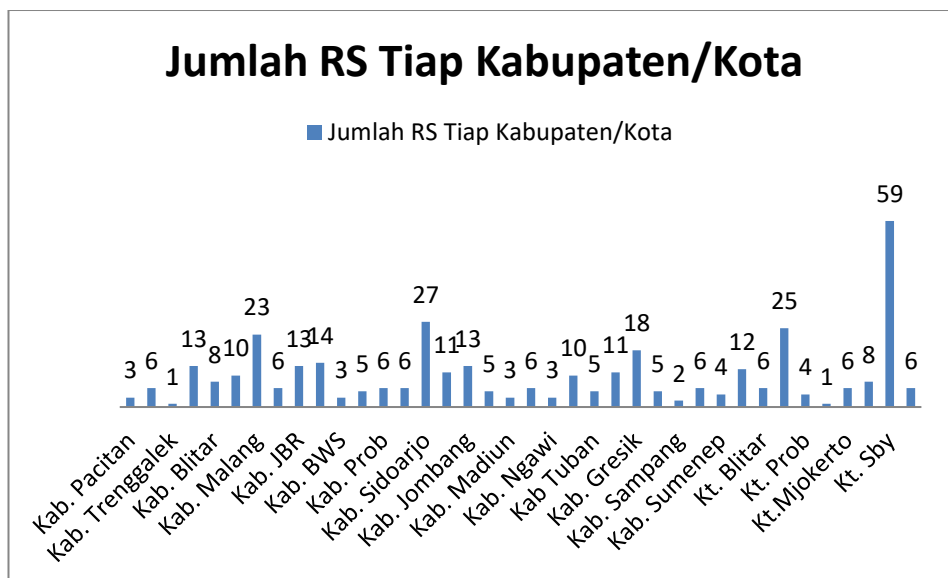
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2017

Solusi untuk mempercepat pembangunan adalah dengan menetapkan pusat pertumbuhan pada wilayah tersebut. Hal tersebut dapat mengatasi keterbatasan dana dalam melaksanakan pembangunan dengan berfokus pada satu wilayah, yaitu daerah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan. Dalam peningkatan pembangunannya, dapat berupa perlengkapan fasilitas dan perbaikan infrastruktur. Dengan penentuan pusat pertumbuhan diharapkan dapat memberikan *spillover effect* positif pada daerah hinterland dari daerah pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan merupakan wilayah yang dijadikan pusat perdagangan, pusat industri, pusat pelayanan, dan pusat perekonomian

Infrastruktur dan fasilitas sangatlah berperan dalam peningkatan perekonomian masyarakat maupun pembangunan wilayah. Selain itu, infrastruktur juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesenjangan antar wilayah. Semakin lengkap fasilitas yang dimiliki oleh suatu

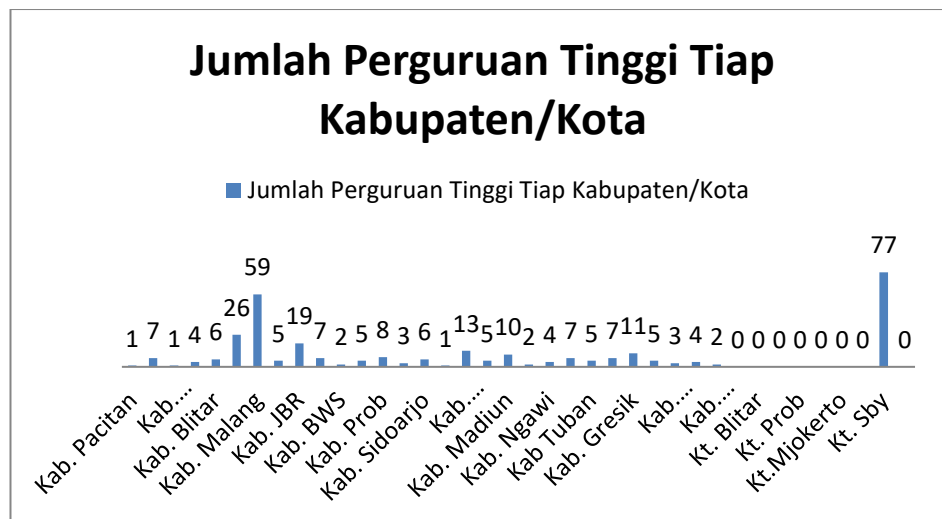
wilayah maka masyarakat dapat lebih mudah dalam mengaksesnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang ada. Dengan menentukan pusat pertumbuhan dalam suatu wilayah maka akan menyebarkan efek yang menguntungkan bagi wilayah-wilayah di sekitarnya. Perkembangan wilayah pusat pertumbuhan akan meningkatkan produksi daerah hinterland sehingga daerah hinterland juga akan mengalami perkembangan.

Persebaran Infrastruktur di Provinsi Jawa Timur masih belum merata. Contohnya yaitu fasilitas kesehatan seperti banyaknya Rumah Sakit yang dimiliki tiap Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Gambar 1.4 menunjukkan bagaimana persebaran unit Rumahsakit di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota untuk menunjang kualitas kesehatan sumberdaya manusia. Dimana Kota Surabaya merupakan Kota yang memiliki unit Rumahsakit paling banyak yaitu sebesar 59 unit. Sedangkan Kabupaten Trenggalek dan Kota Pasuruan memiliki unit rumahsakit paling sedikit yaitu 1 unit. Hal ini menjadi indikator bahwa Kota Surabaya merupakan salah satu Kota yang maju di Provinsi Jawa Timur. Penjelasan ketersediaan Rumahsakit tiap Kabupaten/Kota dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut:



Gambar 1.3 Grafik Jumlah Rumahsakit Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur terdapat beberapa wilayah atau Kota yang belum memiliki Perguruan Tinggi baik Perguruan tinggi Swasta maupun Negeri. Keberadaan Perguruan Tinggi disini sangat penting untuk menunjang kualitas sumberdaya manusia. Kota Surabaya menjadi kota yang memiliki jumlah unit perguruan tinggi terbanyak di provinsi Jawa timur yaitu 77 unit. Sedangkan untuk Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, dan Kota batu masih belum memiliki perguruan tinggi. Penjelasan mengenai ketersediaan jumlah Perguruan Tinggi di tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.4 Jumlah Perguruan Tinggi Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan Latar belakang yang menjadi dasar pemikiran di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian yang berjudul *“Analisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland Dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur”*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

1. Daerah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur?
2. Daerah manakah yang menjadi wilayah hinterland terhadap pusat pertumbuhan yang ada Provinsi Jawa Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui daerah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur
2. Untuk mengetahui daerah mana yang menjadi wilayah hinterland bagi pusat pertumbuhan yang ada di Provinsi Jawa Timur

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi;

1. Pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan Provinsi Jawa Timur dalam perencanaan pembangunan di Jawa Timur

2. Dunia akademis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi pembandingan atau studi pustaka bagi penelitian-penelitian mendatang yang dapat melengkapi kejian tentang pusat-pusat pertumbuhan ekonomi

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **21. Tinjauan Teoritik**

#### 2.1.1 Teori Pusat Pertumbuhan Francois Perroux

Menurut Tarigan (2009;49) pusat pertumbuhan dapat diartikan dalam dua cara, yaitu;

1. Secara fungsional, pusat pertumbuhan dapat diartikan suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan yang dimana dapat menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya)
2. Secara geografis, pusat pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik yang dapat menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.

Selain itu, menurut Tarigan (2009;52) teori pertumbuhan ekonomi memiliki 4 ciri yaitu;

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan  
Hubungan intern sangat menentukan dinamika dalam sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada suatu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya karena saling terkait
2. Efek pengganda  
Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Suatu permintaan akan menciptakan produksi baik sektor tersebut maupun sektor yang terkait akhirnya akan menjadi akumulasi modal. unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan wilayah belakangnya.
3. Adanya konsentrasi geografis  
Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas dapat menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan. Selain itu, konsentrasi geografis juga dapat meningkatkan daya tarik dari kota tersebut

#### 4. Bersifat mendorong dari belakang

Terdapat hubungan yang harmonis antara Kota dengan wilayah-wilayah yang ada di belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan Kota juga menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan dirinya

Pada dasarnya, teori pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi yang di kemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah dalam waktu yang bersamaan. Suatu pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Muta'ali,1999;2). Inti dari teori Perroux yaitu sebagai berikut;

4. Dalam suatu proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan dalam suatu daerah. Keterkaitan industri sangatlah erat, maka dari itu, perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan
5. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian dalam suatu daerah karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.
6. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan

#### 2.1.2. Teori Tempat Sentral Walter Christaller

Teori tempat sentral merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa daerah-daerah nodal itu mempunyai hirarki. Tidak semua daerah bersifat homogenitas tetapi terdapat perbedaan baik dalam persebaran penduduk maupun luas wilayahnya (Richardson, 2001:6). Oleh karena itu, sangat penting mengetahui tingkat hirarki suatu daerah sehingga dapat dilihat apa yang dibutuhkan oleh daerah dan kegiatan ekonomi apa yang cocok untuk daerah tersebut.

Teori tempat sentral dipelopori oleh Walter Christaller, yaitu seorang ahli geografi berkebangsaan Jerman. Christaller memiliki pandangan bahwa suatu

barang dan jasa memiliki daerah jangkauannya tersendiri dan produsen memiliki batas minimal luasnya pasar agar dapat berproduksi (Robinson, 2010). Dan oleh sebab itu, barang dan jasa dapat dikelompokkan berdasarkan ordenya, dimana orde I adalah barang kelompok 4 yang merupakan jenis barang yang mewah dan sangat jarang dibeli seperti mobil, Orde II adalah barang kelompok 3 yang merupakan barang yang jarang dibeli seperti tempat tidur, Orde III adalah barang kelompok 2 adalah barang yang tidak setiap hari dibeli seperti pakaian, sepatu dan peralatan sederhana rumah tangga, dan Orde IV adalah barang yang sering dibeli seperti beras, gula, garam dan lain sebagainya.

Menurut Christaller setiap orde memiliki wilayah heksagonal sendiri-sendiri. Bentuk pola pelayanan heksagonal ini secara teoritis mampu memperoleh optimasi dalam hal efisiensi transportasi, pemasaran dan administrasi ( Hagget dalam Ajeng Fara N,2016;4). Kota sebagai pusat pelayanan diharapkan memiliki fasilitas pelayanan seperti;

- a. Pusat dan pertokoan sebagai fokus point dari suatu kota
- b. Sarana dan prasarana transportasi
- c. Tempat rekreasi dan olahraga
- d. Sarana pendidikan, kesehatan, obyek wisata

Dengan demikian kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi sehingga baik tempat tinggal maupun bekerja dan berekreasi dapat dilakukan didalam kota.

Teori tempat sentral ini dapat diterapkan dalam pengembangan daerah perkotaan ataupun daerah pedesaan. Beberapa daerah dapat menjadi wilayah penyedia jasa, sedangkan yang lainnya dapat sebagai daerah pemukiman.

### 2.1.3 Teori Lokasi Alfred Webber dan August Losch

Teori lokasi telah lama di perkenalkan oleh ahli ekonomi, dimana pada waktu itu implikasi secara teoritis menunjukkan bahwa faktor tata ruang dan faktor jarak nampak sekunder atau secara implikasi dibandingkan dengan unsur waktu dalam menganalisis ekonomi. Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tata ruang kegiatan ekonomi atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau

kegiatan lain. Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti bahan baku lokal, permintaan lokal, bahan baku yang dapat dipindahkan, dan juga permintaan dari luar. Berikut merupakan penjelasan mengenai Teori Lokasi yang dikemukakan Oleh Alfred Webber dan August Losch:

#### A. Teori Lokasi Alfred Webber

Alfred Webber merupakan seorang ahli ekonomi Jerman yang menulis buku berjudul *Über Den Standort Der Industrien* pada tahun 1909. Buku ini diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris pada tahun 1929 oleh CJ Friedrich dengan judul *Alfred Webber's Theory Of Location Of Industries*. Webber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri di dasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu yang pertama biaya transportasi, kemudian upah tenaga kerja, dan juga kekuatan aglomerasi atau deagglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi. Kekuatan agglomerasi atau deagglomerasi merupakan kekuatan yang berpengaruh menciptakan konsentrasi.

Menurut webber, biaya transportasi merupakan suatu faktor pertama dalam menentukan lokasi, sedangkan kedua faktor lainnya merupakan faktor yang dapat memodifikasi lokasi. Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Jadi, titik terendah transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi (Tarigan, 2005; 140-141)

#### B. Teori Lokasi August Losch

August Losch menerbitkan sebuah buku dalam Bahasa Jerman pada tahun 1939. Bukunya kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris pada tahun 1954 dengan judul *The Economics Of Location*. Apabila Webber melihat persoalan dari sisi produksi, maka Losch melihat persoalan dari sisi permintaan atau pasar. Losch mengatakan bahwa lokasi penjualan sangat berpengaruh terhadap terhadap jumlah permintaan konsumen yang dapat di kerjakannya. Semakin jauh dari tempat



penjual, maka konsumen akan semakin enggan untuk membeli barang atau jasa yang diperjual belikannya. Hal ini dikarenakan biaya transportasi yang digunakan untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identic dengan penerimaan terbesar.

Terhadap pandangan Losch ini perlu dicatat bahwa saat ini banyak pemerintah kota yang melarang industri berada di pusat di dalam kota. Lokasi produksi harus berada di pinggir kota atau bahkan di luar kota tetapi dengan membuka kantor pemasaran didalam kota. Artinya, industri itu walaupun berada di luar kota tetap merupakan bagian dari kegiatan kota yang memanfaatkan rana atau wilayah pengaruh dari kota tersebut ( Tarigan,2005;145-146 )

#### 2.1.4 Teori Gravitasi W.J. Reilly

Model gravitasi merupakan suatu model yang digunakan dalam memperkirakan daya tarik suatu potensi yang yang berada dalam suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya. Model gravitasi sering digunakan dalam melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut.dan sekaligus memperlihatkan daya tarik suatu lokasi.(Utoyo dalam Unggul P,2017) memaparkan inti dari teori gravitasi bahwa dua buah benda yang memiliki massa tertentu akan memiliki gaya Tarik manik antara keduanya yang dikenal sebagai gaya gravitasi. W.J. Reilly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat ditentukan olrh beberapa faktor seperti banyaknya lapangan pekerjaan, jumlah penduduk, luas wilayah, dan lain-lain pada kedua wilayah tersebut.Namun, karena mudahnya mendapatkan data maka ukuran yang digunakan adalah jumlah penduduk dan jarak kedua daerah tersebut.

Interaksi anantara wilayah satu dengan wilayah yang lain ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu besarnya kedua wilayah tersebut. Hal ini dapat di ukur dari jumlah banyaknya penduduk, banyaknya lapangan pekerjaan, total pendapatan, jumlah atau luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain sebagainya. Kemudahan dalam mendapatkan data membuat ukuran jumlah penduduk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi interaksi antara kota x dengan kota Y adalah jarak antara kedua kota tersebut. Jarak dapat mempengaruhi seseorang untuk

bepergian karena untuk menempuh jarak tersebut membutuhkan waktu, tenaga dan juga biaya( Agata Febrina, 2013;7 )

Wilayah nodal disini merupakan wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat daerah belakangnya. Struktur dari wilayah nodal dapat digambarkan sebagai suatu atom dimana terdapat inti dan plasma yang saling melengkapi. Dalam struktur yang demikian, integrase fungsional akan lebih merupakan dasar hubungan ketergantungan atau dasar kepentingan masyarakat di dalam wilayah tersebut daripada merupakan homogenitas semata (Wibowo, 2004; 35 )

#### 2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional Hirschman

Konsep dari teori Hirschman yang dipaparkan Oleh (Sjafrizal dalam Ajeng Fara,2016), menyatakan bahwa lebih mengutamakan perhatiannya pada pertumbuhan wilayah tidak seimbang. Dimana secara geografis pertumbuhan ekonomi wilayahakan dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan dalam suatu wilayah pada satu titik tempat yang dapat menimbulkan dorongan kearah perkembangan titik-titik berikutnya.

Perkembangan dalam suatu wilayah dimulai dari satu titik original yang disebut dengan *Growing Center* sebelum akhirnya tersebar ke berbagai wilayah yang lain. Teori Hirschman melihat tingkat pembangunan di suatu wilayah cenderung tercapai pada beberapa titik pertumbuhan yang dimana kegiatan ekonomi lebih terpusat pada daerah tersebut karena ketersediaan ataupun kelengkapan fasilitas pelayanan dibandingkan dengan tempat lain. Hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya migrasi dari daerah luar ke daerah *Growing center*

#### 2.1.6 Otonomi Daerah

Berdasarkan UU No. 32 tahun 2004 Pasal 1 angka 5, Otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat didalam daerah tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Tujuan umum dari otonomi daerah yaitu untuk meningkatkan kualitas keadilan, demokrasi, maupun kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. Sedangkan tujuan khusus dari otonomi daerah yaitu sebagai berikut;

- a. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan maupun implementasinya sehingga terwujud suatu pemerintahan local yang bersih, efisien, transparan, responsive, dan juga akun tabel
- b. Untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat akan kepentingan keterlibatan mereka dalam proses pemerintahan local dan kontribusinya bagi tegaknya pemerintahan nasional yang kokoh
- c. Untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam memilih para pemimpin secara langsung dan demokratis
- d. Untuk membangun rasa saling percaya antar masyarakat di satu pihak dan antara antara masyarakat dan pemerintah di pihak lain

## 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Ajeng Fara N (2017)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Sleman	Teori yang digunakan sama dengan rencana penelitian. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode skalogram dan gravitasi	Metode: Penggunaan metode indeks sentralis dalam rencana penelitian
2	Yarman Gulo (2015)	Identifikasi Pusat-pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias	Metode yang digunakan yaitu skalogram dan gravitasi. Dan juga variabel yang digunakan yaitu fasilitas, jarak, dan jumlah penduduk	Penggunaan metode indeks sentralis dalam rencana penelitian. Dan juga lokasi penelitian yang berbeda dengan rencana penelitian yaitu antara Kecamatan dan Kabupaten
3	Eta.R dan Eko Budi S (2014)	Penentuan Pusat-pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten gunungkidul	Jenis penelitian kuantitatif. Dan juga Metode yang digunakan yaitu metode skalogram	Penggunaan metode Tipologi klasen pada jurnal oleh Eta R dan Eko Budi
4	Unggul P dan Eko A (2017)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan Daerah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Teori dalam Penelitian yaitu menggunakan teori pusat pertumbuhan Francois Perrox, Teori tempat sentral Walter Christaller, Teori Gravitasi W.J Reilly, dan teori pertumbuhan ekonomi regional Hirschman	Penggunaan metode analisis konsentrasi geografis pada jurnal oleh Unggul Priyadi

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran umum yang menjelaskan alur pemikiran dalam sebuah penelitian. Dari latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan di atas yaitu bahwa karena adanya otonomi daerah maka pemerintah harus mampu membangun perekonomiannya secara mandiri. Kinerja pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan distribusi output dan struktur perekonomian.

Menurut Arsyad (1999;108) bahwa pengembangan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya bersama-sama mengelola sumberdaya alam yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah yang nantinya dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah tersebut.

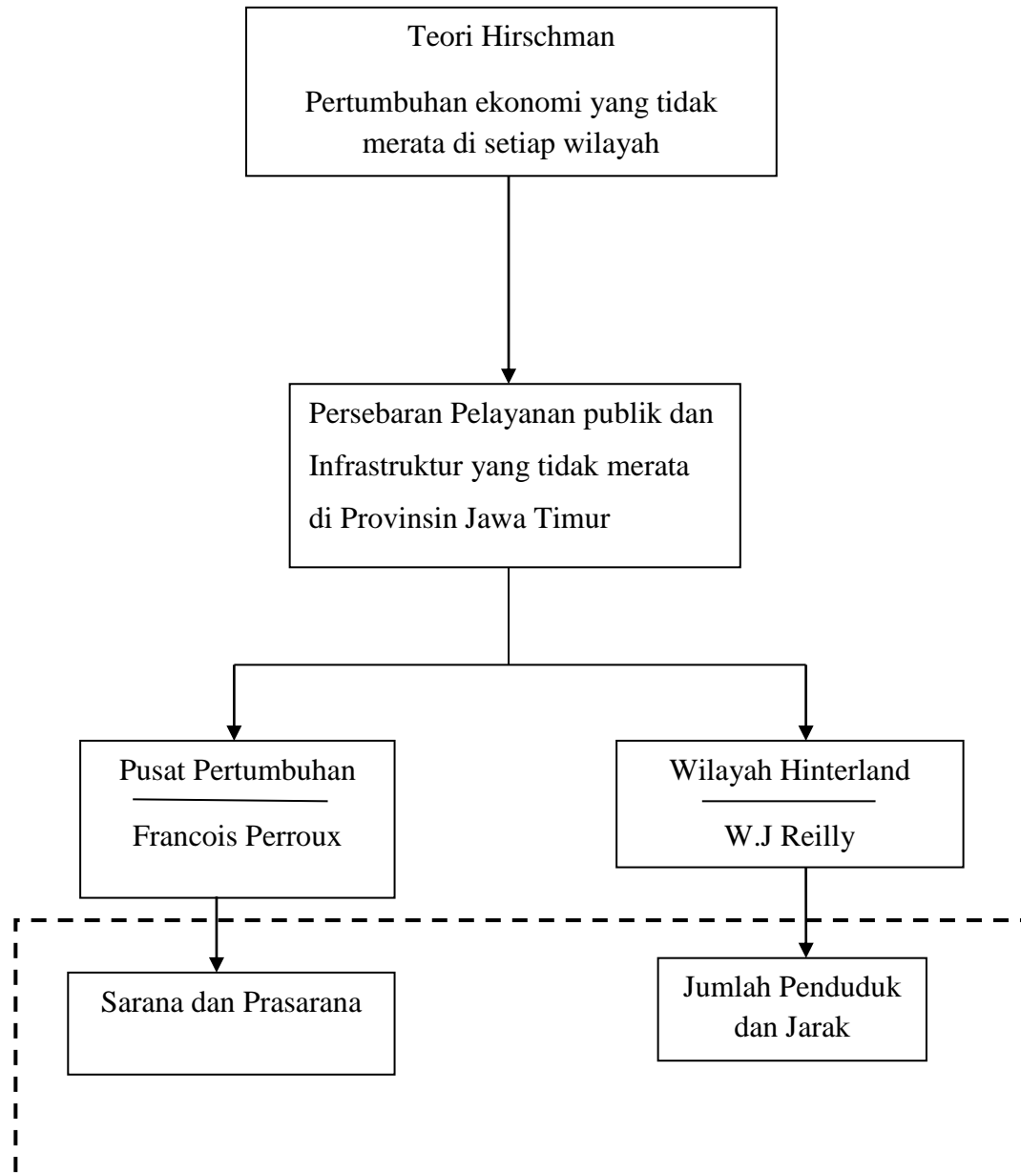
Sedangkan menurut pendapat Todaro (2009;48) bahwa suatu keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan di tentukan oleh keberhasilan pembangunan daerah. Kebijakan pada tingkat daerah sangat diperlukan karena kondisi permasalahan dan potensi pembangunan yang dimiliki oleh suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya.

Berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, pemerintah pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan.

Maka dari itu, salah satu solusi yang dapat diambil untuk mempercepat pembangunan dalam suatu wilayah atau daerah yaitu dengan pengembangan wilayah dan menetapkan pusat pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah atau wilayah. Dengan menetapkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi maka pemerintah dapat lebih fokus untuk membangun daerah pusat pertumbuhan tersebut dan nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap daerah-daerah yang ada disekitarnya atau daerah belakangnya.

Untuk menjawab permasalahan mengenai daerah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur maka digunakan alat analisis

Skalogram. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai wilayah mana yang menjadi wilayah hinterland bagi pusat pertumbuhan yang ada di Provinsi Jawa Timur maka digunakan alat analisis Gravitasi.



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **6.1 Rancangan Penelitian**

#### **6.1.1 Jenis Penelitian**

Berdasarkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan tipe penelitian yang mempergunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil perhitungan dan menjelaskan secara deskriptif terhadap data yang ada (Sugiyono,2011:14).

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis yang memberikan informasi mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesa dan menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuan analisis deskriptif hanya menyajikan dan menganalisa data agar bermakna dan komunikatif.

#### **6.1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian dengan menitikberatkan permasalahan yang akan dibahas yaitu mengenai analisis penentuan pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland dalam pengembangan Provinsi Jawa timur. Adapun ruang lingkup penelitian ini membahas tentang wilayah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Kemudian mencari wilayah Hinterland bagi pusat pertumbuhan yang ada di Provinsi Jawa Timur.

#### **3.1.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang di kumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan pada masyarakat. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, dan instansi-instansi terkait dalam penelitian ini.

## 6.2 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini tahun yang digunakan yaitu tahun 2017. Sedangkan wilayah yang menjadi daerah penelitian yaitu wilayah Provinsi Jawa timur yang secara administratif terdiri dari 38 Kabupaten/kota yang diantaranya yaitu;

- |                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Kabupaten Pacitan      | 20. Kabupaten Magetan    |
| 2. Kabupaten Ponorogo     | 21. Kabupaten Ngawi      |
| 3. Kabupaten Trenggalek   | 22. Kabupaten Bojonegoro |
| 4. Kabupaten Tulungagung  | 23. Kabupaten Tuban      |
| 5. Kabupaten Blitar       | 24. Kabupaten Lamongan   |
| 6. Kabupaten Kediri       | 25. Kabupaten Gresik     |
| 7. Kota Malang            | 26. Kabupaten Bangkalan  |
| 8. Kabupaten Lumajang     | 27. Kabupaten Sampang    |
| 9. Kabupaten Jember       | 28. kabupaten Pamekasan  |
| 10. Kabupaten banyuwangi  | 29. Kabupaten Sumenep    |
| 11. Kabupaten Bondowoso   | 30. Kota Kediri          |
| 12. Kabupaten Situbondo   | 31. Kota Blitar          |
| 13. Kabupaten Probolinggo | 32. Kota Malang          |
| 14. Kabupaten pasuruan    | 33. Kota Probolinggo     |
| 15. Kabupaten Sidoarjo    | 34. Kota Pasuruan        |
| 16. Kabupaten Mojokerto   | 35. Kota Mojokerto       |
| 17. Kabupaten Jombang     | 36. Kota Madiun          |
| 18. Kabupaten Nganjuk     | 37. Kota Surabaya        |
| 19. Kabupaten Madiun      | 38. Kota Batu            |

## 3.3 Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai daerah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan, maka digunakan alat analisis yaitu Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis. Sedangkan untuk menjawab permasalahan yang kedua mengenai daerah manakah yang menjadi wilayah hinterland bagi pusat pertumbuhan Provinsi Jawa timur maka menggunakan alat analisis Gravitasi.



### 3.3.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis

Analisis skalogram digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai Kabupaten mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan. Tingkat perkembangan wilayah dapat diukur dengan kondisi karakteristik potensi dan ketersediaan sumberdaya, kelembagaan, SDM, dan ketersediaan infrastruktur dasar wilayah serta sarana dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung perkembangan aktivitas masyarakat (Saruhian, 2006)

Metode skalogram ini bisa digunakan untuk melihat jumlah dan jenis fasilitas yang berada pada tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Fasilitas atau sarana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sarana pendidikan, yang terdiri dari (TK, SD, SMP, SMA, PT). Sarana Kesehatan, yang terdiri dari (RS, Puskesmas, Posyandu, dan Polindes). Sarana Perdagangan, yang terdiri dari (Restaurant, Industri besar dan sedang, Pasar). Sarana Hotel, Pariwisata, Sarana peribadatan, yang terdiri dari (Masjid, Mushollah, Gereja Protestan, Gereja Khatolik, Pura, Wihara, dan Klenteng), Sarana transportasi yang terdiri dari biro/agen perjalanan. Sarana Komunikasi yang terdiri dari kantor pos, Sarana Keamanan yang terdiri dari polres, dan sarana angkutan umum yang terdiri dari Bandara dan Terminal. (Dalam Lampiran C)

Dari jumlah ketersediaan fasilitas tersebut dapat ditentukan Kabupaten yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur dengan melihat Kabupaten yang paling lengkap fasilitasnya. Metode skalogram bisa digunakan dengan menuliskan jumlah fasilitas yang dimiliki oleh tiap-tiap wilayah, atau menuliskan ada atau tidak fasilitas tersebut disuatu wilayah dengan tidak memperhatikan jumlah atau kuantitasnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menuliskan ada atau tidak adanya fasilitas di suatu wilayah dengan cara menuliskan angka 1 jika bila fasilitas tersebut ada di wilayah tersebut. Dan menuliskan angka 0 jika fasilitas tersebut tidak ada di suatu wilayah.

Langkah selanjutnya yaitu analisis skalogram dapat dikembangkan untuk menentukan indeks sentralis berbobot. Dimana indeks sentralis disini tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas yang ada dalam suatu wilayah, namun

juga berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada suatu wilayah. Fungsi alat analisis indeks sentralis pada dasarnya sama dengan analisis skalogram, yaitu digunakan untuk mengetahui struktur/ hierarki pusat pertumbuhan ekonomi yang ada dalam suatu wilayah dengan menghitung berapa jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi, serta berapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah.

Langkah-langkah dalam analisis skalogram dengan indeks sentralis ( Riyadi, 2003: 98)

1. Kolom 1 dan 2 diisi dengan nomer urut untuk wilayah dan nama-nama Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Jawa Timur
2. Kolom berikutnya yaitu diisi dengan jenis fasilitas. Dalam pengisian kolom jenis fasilitas ini diisi dengan angka 1 jika terdapat fasilitas tersebut dalam suatu wilayah dan diisi dengan angka 0 jika tidak ada jenis fasilitas tersebut dalam suatu wilayah
3. Kolom jumlah jenis fasilitas diisi dengan penjumlahan masing-masing fungsi yang ada pada setiap Kabupaten ( Setiap Baris )
4. Pada baris total fungsi diisi dengan menjumlahkan jenis fungsi yang ada dari seluruh Kabupaten ( Setiap Kolom )

Rumus Indeks Sentralis yaitu sebagai berikut;

$$C = t / T$$

Dimana ;

C = Bobot fungsi

t = Nilai sentralis total (100)

T = Jumlah total fungsi

5. Selanjutnya yaitu mengalikan nilai bobot fasilitas dengan nilai fungsifasilitas setiap Kabupaten
6. Menjumlahkan seluruh nilai bobot dari berbagai jenis fasilitas setiap Kabupaten/Kota sehingga akan menghasilkan nilai indeks sentralis
7. Dari nilai indeks sentralis tersebut kemudian akan ditentukan hierarki pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut;

Rumus untuk mencari banyaknya kelas dari tiap-tiap kecamatan sebagai pusat pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$k = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

keterangan;

k = Banyaknya kelas

n = Banyaknya Wilayah

Selanjutnya untuk menentukan besarnya interval kelas atau Range yaitu dengan cara;

$$\text{Range} = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan;

A = Jumlah fasilitas tertinggi

B = Jumlah fasilitas terendah

k = Banyaknya kelas

Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis tersebut dapat menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki hierarki tinggi merupakan kabupaten yang memiliki jumlah jenis fungsi/ fasilitas dan nilai indeks sentralis yang tinggi atau Kabupaten tersebut dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan.

### 3.3.2 Analisis Gravitasi

Model gravitasi digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana interaksi antara Kecamatan-kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya. Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model gravitasi sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah. Model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu juga model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang

optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Itulah sebabnya model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan. Rumus Gravitasi secara umum yaitu sebagai berikut (Tarigan, 2004; 140)

$$A_{ij} = k \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan;

$A_{ij}$  = Besarnya interaksi antara wilayah I dengan wilayah j

$P_i$  = Jumlah penduduk di wilayah i

$d_{ij}$  = Jarak dari wilayah I dengan wilayah j

k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari  $d_{ij}$  yang sering digunakan  $b=2$

Kemudian penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Djadjoeni dalam Saruhian, 2006; 14)

$$I = \frac{P_1 \times P_2}{d^2}$$

Keterangan;

I = Besarnya interaksi antara kota / Wilayah A dan B

$P_1$  = Jumlah penduduk kota / Wilayah i

$P_2$  = Jumlah penduduk Kota/ wilayah j

d = Jarak antara kota I dan kota j

k = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

### 3.4 Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah penduduk, Jarak antar wilayah, dan Fasilitas

#### 1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk merupakan individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal di masing-masing kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lumajang. Tidak termasuk wisatawan asing ataupun domestik yang tinggal kurang dari 6 bulan. Dalam penelitian ini jumlah penduduk dinyatakan dalam satuan jiwa

#### 2. Jarak

Jarak merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam penelitian ini jarak dinyatakan dalam satuan yaitu Km

### 3. Fasilitas

Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah maka semakin mampu pula wilayah tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini merupakan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, social, dan Pemerintahan (Nainggolan, 2010;42 )

Fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Perdagangan, Hotel, Pariwisata, Fasilitas Peribadatan, Fasilitas Transportasi, Fasilitas Komunikasi, Fasilitas Keamanan, dan Fasilitas Angkutan Umum. Dalam penelitian ini fasilitas dinyatakan dalam satuan unit

## **BAB 5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun oleh penelitian dan kemudian diolah dengan metode analisis yang telah ditentukan, maka dari penelitian ini dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis skalogram dan indeks sentralis yang dilakukan dengan menggunakan 26 jenis fasilitas yang ada maka menghasilkan 6 hierarki daerah berdasarkan dengan ketersediaan jenis fasilitas di setiap Kabupaten. Dimana ada 5 Kabupaten/Kota yang berada pada hierarki I atau yang menjadi pusat pertumbuhan yaitu, Kabupaten Banyuwangi, Kota Surabaya, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jember.
2. Berdasarkan analisis gravitasi yang dilakukan maka diketahui bahwa Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi terkuat dengan Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Sumenep sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi terkuat dengan Kabupaten Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang. Kabupaten Malang sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi terkuat dengan Kota Malang dan Kabupaten Lumajang. Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi terkuat dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Lumajang,. Kota Surabaya sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi terkuat dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Bangkalan.

### **5.2 Saran**

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan mampu membangun atau memperbaiki ataupun membangun sarana fasilitas penunjang kehidupan masyarakat di Provinsi Jawa Timur wilayah utara seperti Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Sampang dan sekitarnya. Hal ini

dikarenakan daerah tersebut memiliki sarana fasilitas yang kurang mendukung dikarenakan jaraknya yang cukup jauh dari pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur.

2. Penentuan pusat pertumbuhan dan pelayanan public diharapkan mampu mendukung proses percepatan pertumbuhan ekonomi melalui program pemerintah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai pertimbangan untuk proses dalam pembentukan RTRW Provinsi Jawa Timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agata Febrina. (2013). *Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad,L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Blitar Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Kediri Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Malang Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur



- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Lumajang Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Jember Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Probolinggo Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Jombang Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Madiun Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Magetan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Ngawi Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Tuban Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Gresik Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Sampang Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Kediri Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Blitar Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Malang Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Probolinggo Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Pasuruan Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Mojokerto Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Madiun Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Surabaya Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Kota Batu Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2018. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018. Provinsi Jawa Barat
- E Rustiadi, S saifulhakim, DR Panuju.(2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*.Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- F. Agata. (2013). *Ananlisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.2(3). 7

- Gulo,Y. (2015). *Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Kabupaten Nias*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 18(1). 37-48.
- Imelda. (2013). *Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Daerah Hinterland Kota Palembang*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 11(1). 54-66.
- Muta'ali, Lutfi. 1999. *Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijakan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- N. Fara Ajeng. (2016). *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Sleman*. Jurnal Ekonomi. (4).
- Nurlina,& Ginting,A. (2018). *Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Aceh*. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis. 9(1).
- Priyadi,U& Atmadji,E. (2017). *Identifikasi Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.Asian Journal Of Innovation and Entrepreneurship. 02(02).
- Rahayu,E.,& Santoso,E.B. (2014). *Penentuan Pusat-pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Teknik Pomits. 3(2): 1.
- Ricardson, Harry W. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Regional*.Diterjemahkan oleh Paul Sitohang. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyadi dan Baratakusumah, Deddy Supriyady. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Saruhian, Aryan. (2006). *Identifikasi Analisis Pusat-pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Sugiyanto.2010. *Penelitian Pengembangan Pusat-pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau*. Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Dr Soetomo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. PT Alfabeta: Bandung.

- Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. (2009). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael. (2009). *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1 Edisi 9. Erlangga. Jakarta
- Wibowo, Rudi dan Soetriono. (2004). *Konsep, Teori, Dan Landasan Analisis Wilayah*. Bayumedia Publishing. Malang

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN A

Tabel Presentase Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK Tahun 2010 Berdasarkan Lapangan Usaha (Persen)

Kategori	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,06	3,54	3,26	2,41	1,48
B	Pertambangan dan Penggalian	1,31	3,07	7,96	14,18	7,47
C	Industri Pengolahan	5,85	7,67	5,63	4,44	5,69
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,85	3,76	-198	0,64	2,58
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,15	0,25	5,28	5,19	6,44
F	Konstruksi	8,05	5,44	3,60	5,51	6,91
G	Perdagangan Besar dan Ecer; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,21	5,01	5,55	5,81	6,26
H	Transportasi dan Pergudangan	8,60	6,49	6,68	5,71	6,62
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,65	8,88	7,72	8,49	7,91
J	Informasi dan Komunikasi	12,03	5,88	6,49	7,57	6,92
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	13,80	6,76	7,19	6,99	2,44
L	Real Estat	7,37	6,97	4,97	5,22	3,91
M,N	Jasa Perusahaan	7,45	8,52	5,44	5,18	5,53
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,26	0,58	5,24	4,74	2,22
P	Jasa Pendidikan	8,60	6,08	6,53	5,97	3,99
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,96	8,17	6,46	5,74	5,39
R,S,T,U	Jasa Lainnya	5,11	5,46	4,88	4,77	4,46
	<b>PDRB</b>	<b>6,08</b>	<b>5,86</b>	<b>5,44</b>	<b>5,57</b>	<b>5,45</b>

## LAMPIRAN B

Tabel Presentase Distribusi PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK Tahun 2010  
Menurut Lapangan Usaha

Kategori	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,61	12,34	12,08	11,72	11,28
B	Pertambangan dan Penggalian	4,95	4,82	4,94	5,34	5,44
C	Industri Pengolahan	28,99	29,49	29,54	29,22	29,29
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,37	0,36	0,33	0,32	0,31
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
F	Konstruksi	9,26	9,23	9,06	9,06	9,19
G	Perdagangan Besar dan Ecer; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,38	18,23	18,25	18,29	18,43
H	Transportasi dan Pergudangan	2,87	2,89	2,92	2,93	2,96
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,84	4,97	5,08	5,22	5,34
J	Informasi dan Komunikasi Jasa Keuangan dan	5,48	5,48	5,53	5,64	5,71
K	Asuransi	2,54	2,57	2,61	2,64	2,57
L	Real Estat	1,72	1,74	1,73	1,73	1,70
M,N	Jasa Perusahaan	0,76	0,78	0,78	0,77	0,78
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,39	2,28	2,27	2,25	2,18
P	Jasa Pendidikan	2,62	2,63	2,65	2,66	2,63
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,64	0,65	0,66	0,66	0,66
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,47	1,46	1,46	1,44	1,43
	<b>PDRB</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

## LAMPIRAN C

Tabel Jenis Fasilitas Tiap Tiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan				Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes	Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata
1	Pacitan	310	525	121	63	1	3	24	823	18	26	17	74	30	14
2	Ponorogo	449	696	176	137	7	6	31	1129	89	61	34	99	57	67
3	Trenggalek	387	560	105	65	1	1	22	857	109	29	46	85	14	13
4	Tulungagung	532	780	123	78	4	13	32	1240	167	42	188	83	28	127
5	Blitar	802	902	159	78	6	8	24	1469	112	43	81	103	13	40
6	Kediri	729	914	198	122	26	10	37	1729	231	102	122	95	17	206
7	Malang	963	1500	509	133	59	23	39	2872	336	202	267	34	255	167

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan							Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng	Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
1	Pacitan	1546	1617	6	6				8		1		1	5234
2	Ponorogo	327	3212	25	20		2		20	25	1		1	6671
3	Trenggalek	1312	2171	15	5				37		1		2	5837
4	Tulungagung	1302	2794	58	7	3	6	1	47	32	1		2	7690
5	Blitar	1077	825	102	63	91	23	1	45	19	1		1	6088
6	Kediri	1462	4528	220	37	51			31	32	1		2	10902
7	Malang	2087	10791	290	41	58	12		44	48	1	1	1	20733

## Lanjutan Lampiran C

No	Kabupaten/Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan				Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes	Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata
8	Lumajang	428	581	183	98	5	6	25	1292	154	104	85	59	20	37
9	Jember	910	1432	554	335	19	13	50	2876	76	31	176	31	54	65
10	Banyuwangi	868	1059	289	175	7	14	45	2296	50	88	280	111	81	43
11	Bondowoso	382	620	236	136	2	3	25	1061		43	81	37	15	9
12	Situbondo	270	538	188	121	5	5	17	923	51	22	97	38	29	52
13	Probolinggo	509	1035	395	218	8	6	33	1318	51	20	64	47	88	37
14	Pasuruan	675	1023	313	177	3	6	33	823	189	24	811	33	605	44

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan							Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng	Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
8	Lumajang	904	1515	38	13	14	1		32	18	1		1	5614
9	Jember	2355	10085	92	12	4	6		92	34	1	1	10	19314
10	Banyuwangi	1761	4727	201	21	75	23	1	11	23	1	1	7	12258
11	Bondowoso	1020	3420	16	7	2	1		3	13	1		1	7134
12	Situbondo	647	1438	17	7				5	13	1		1	4485
13	Probolinggo	1218	441	18	8	40		1	6	26	1			5588
14	Pasuruan	1490	623	56	7	33	1	1	12	27	1		3	7013



## Lanjutan Lampiran C

No	Kabupaten/Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan					Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes	Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata	
15	Sidoarjo	791	795	234	186	6	27	26	1129	118	121	978	16	100	28	
16	Mojokerto	431	609	206	149	1	11	27	1275	36	29	270	18	161	93	
17	Jombang	528	821	261	198	13	13	34	1566	222	10	161	44	27	13	
18	Nganjuk	612	761	154	116	5	5	20	1319	212	22	45	51	11	36	
19	Madiun	326	488	86	59	10	3	26	879	124	31	24	20	9	8	
20	Magetan	395	577	92	69	2	6	22	929	46	49	37	16	140	8	
21	Ngawi	520	662	121	79	4	3	24	1202	169	10	27	20	19	20	

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan							Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng	Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
15	Sidoarjo	1014	4154	144	8	4	2	1	205	32	1		2	10122
16	Mojokerto	1045	3059	41	9	7	2		10	25	1		2	7517
17	Jombang	1167	2957	105	6	8	1	4	7	19	1		2	8188
18	Nganjuk	980	2267	34	7	1		2	6	18	1		2	6687
19	Madiun	884	205	60	12	4			2	27	1		1	3289
20	Magetan	969	3091	91	10	1	6		7	15	1		2	6581
21	Ngawi	1385	3960	66	24		4		3	17	1		3	8343

## Lanjutan Lampiran C

No	Kabupaten/Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan					Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes	Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata	
22	Bojonegoro	675	996	218	161	7	10	36	1623	358	22	88	80	23	33	
23	Tuban	521	792	187	117	5	5	33	1430	291	76	199	84	26	57	
24	lamongan	993	1169	335	234	7	11	33	1744	224	24	150	113	10	8	
25	Gresik	592	816	251	179	11	18	32	1517	81	105	603	87	26	43	
26	Bangkalan	434	851	356	186	5	5	22	1078	204	23	20	94	4	20	
27	Sampang	292	1112	495	245	3	2	21	1038	196	13	25	56	6	12	
28	Pamekasan	319	791	376	267	4	6	20	966	210	29	75	85	14	6	
29	Sumenep	475	1190	487	289	2	4	30	1484	129	39	78	135	16	19	

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan							Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng	Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
22	Bojonegoro	1235	5996	44	7		1	1	20	19	1		2	11656
23	Tuban	851	5771	25	6			2	9	19	1		2	10509
24	lamongan	1702	4354	14	4	1			30	23	1		3	11187
25	Gresik	1047	2330	10	5	11			64	18	1	1	3	7851
26	Bangkalan	832	116	10	7				10	29	1		4	4311
27	Sampang	902	495	2	3				5		1		1	4925
28	Pamekasan	1036	4850	6	5		1		10	15	1		2	9094
29	Sumenep	1502	2742	6	3		1	2	24	24	1	1	3	8686

No	Kabupaten/Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan				Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes	Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata
30	Kt. Kediri	122	158	41	52		12	9	339		25	36	23	29	
31	Kt. Blitar	79	70	26	31		6	3	167		22	13	9	17	12
32	Kt. Malang	366	324	133	120		25	16	649		707	269	28	138	5
33	Kt.Probolinggo	106	131	46	44		4	6	128		35	47	10	28	9
34	Kt. Pasuruan	106	89	40	26		1	8	290		53	63	4	6	6
35	Kt. Mojokerto	61	70	20	23		6	5	167		11	63	7	9	17
36	Kt. Madiun	94	86	27	47		8	6	270		13	58	11	38	6
37	Kt. Surabaya	1428	839	395	255	144	59	63	797		1083	957	67	239	69
38	Kt. Batu	72	0	31	27		6	5		11	43	37	7	967	30

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan							Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng	Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
30	Kt. Kediri	194	177	54	22	1	3	1	7		1		1	1307
31	Kt. Blitar	121	208	27	22		2		22		1		1	859
32	Kt. Malang	568	1091	68	20	5	10	4	131		1		5	4683
33	Kt.Probolinggo	119	316	48	6				12		1		1	1097
34	Kt. Pasuruan	89	489	33	5		4		13		1		2	1328
35	Kt. Mojokerto	73	179	28	5		3	1	15	1	1		1	766
36	Kt. Madiun	186	231	54	9		4	1	25		1		1	1176
37	Kt. Surabaya	1709	1912	767	48	9	37	4	414	53	2	1	5	11356
38	Kt. Batu	139	428	15	10	5	6		17		1		1	1858

## LAMPIRAN D. (Bobot Jenis Fasilitas Tiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur)

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan			
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes
1	Pacitan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Ponorogo	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Trenggalek	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Tulungagung	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Blitar	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Kediri	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Malang	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Lumajang	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Jember	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Banyuwangi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Bondowoso	1	1	1	1	1	1	1	1	0
12	Situbondo	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	Probolinggo	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Pasuruan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Sidoarjo	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	Mojokerto	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	Jombang	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	Nganjuk	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	Madiun	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	Magetan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	Ngawi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	Bojonegoro	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	Tuban	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	lamongan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	Gresik	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	Bangkalan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	Sampang	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	Pamekasan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	Sumenep	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	Kt. Kediri	1	1	1	1	0	1	1	1	0
31	Kt. Blitar	1	1	1	1	0	1	1	1	0
32	Kt. Malang	1	1	1	1	0	1	1	1	0
33	Kt. Probolinggo	1	1	1	1	0	1	1	1	0
34	Kt. Pasuruan	1	1	1	1	0	1	1	1	0
35	Kt. Mojokerto	1	1	1	1	0	1	1	1	0
36	Kt. Madiun	1	1	1	1	0	1	1	1	0
37	Kt. Surabaya	1	1	1	1	1	1	1	1	0
38	Kt. Batu	1	1	1	1	0	1	1	0	1
	Jumlah Unit	38	38	38	38	30	38	38	37	29
	Bobot	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata
1	Pacitan	1	1	1	1	1
2	Ponorogo	1	1	1	1	1
3	Trenggalek	1	1	1	1	1
4	Tulungagung	1	1	1	1	1
5	Blitar	1	1	1	1	1
6	Kediri	1	1	1	1	1
7	Malang	1	1	1	1	1
8	Lumajang	1	1	1	1	1
9	Jember	1	1	1	1	1
10	Banyuwangi	1	1	1	1	1
11	Bondowoso	1	1	1	1	1
12	Situbondo	1	1	1	1	1
13	Probolinggo	1	1	1	1	1
14	Pasuruan	1	1	1	1	1
15	Sidoarjo	1	1	1	1	1
16	Mojokerto	1	1	1	1	1
17	Jombang	1	1	1	1	1
18	Nganjuk	1	1	1	1	1
19	Madiun	1	1	1	1	1
20	Magetan	1	1	1	1	1
21	Ngawi	1	1	1	1	1
22	Bojonegoro	1	1	1	1	1
23	Tuban	1	1	1	1	1
24	lamongan	1	1	1	1	1
25	Gresik	1	1	1	1	1
26	Bangkalan	1	1	1	1	1
27	Sampang	1	1	1	1	1
28	Pamekasan	1	1	1	1	1
29	Sumenep	1	1	1	1	1
30	Kt. Kediri	1	1	1	1	0
31	Kt. Blitar	1	1	1	1	1
32	Kt. Malang	1	1	1	1	1
33	Kt. Probolinggo	1	1	1	1	1
34	Kt. Pasuruan	1	1	1	1	1
35	Kt. Mojokerto	1	1	1	1	1
36	Kt. Madiun	1	1	1	1	1
37	Kt. Surabaya	1	1	1	1	1
38	Kt. Batu	1	1	1	1	1
	Jumlah Unit	38	1	38	38	37
	Bobot	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan						
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng
1	Pacitan	1	1	1	1	0	0	0
2	Ponorogo	1	1	1	1	0	1	0
3	Trenggalek	1	1	1	1	0	0	0
4	Tulungagung	1	1	1	1	1	1	1
5	Blitar	1	1	1	1	1	1	1
6	Kediri	1	1	1	1	1	0	0
7	Malang	1	1	1	1	1	1	0
8	Lumajang	1	1	1	1	1	1	0
9	Jember	1	1	1	1	1	1	0
10	Banyuwangi	1	1	1	1	1	1	1
11	Bondowoso	1	1	1	1	1	1	0
12	Situbondo	1	1	1	1	0	0	0
13	Probolinggo	1	1	1	1	1	0	1
14	Pasuruan	1	1	1	1	1	1	1
15	Sidoarjo	1	1	1	1	1	1	1
16	Mojokerto	1	1	1	1	1	1	0
17	Jombang	1	1	1	1	1	1	1
18	Nganjuk	1	1	1	1	1	0	1
19	Madiun	1	1	1	1	1	0	0
20	Magetan	1	1	1	1	1	1	0
21	Ngawi	1	1	1	1	0	1	0
22	Bojonegoro	1	1	1	1	0	1	1
23	Tuban	1	1	1	1	0	0	1
24	Iamongan	1	1	1	1	1	0	0
25	Gresik	1	1	1	1	1	0	0
26	Bangkalan	1	1	1	1	0	0	0
27	Sampang	1	1	1	1	0	0	0
28	Pamekasan	1	1	1	1	0	1	0
29	Sumenep	1	1	1	1	0	1	1
30	Kt. Kediri	1	1	1	1	1	1	1
31	Kt. Blitar	1	1	1	1	0	1	0
32	Kt. Malang	1	1	1	1	1	1	1
33	Kt. Probolinggo	1	1	1	1	0	0	0
34	Kt. Pasuruan	1	1	1	1	0	1	0
35	Kt. Mojokerto	1	1	1	1	0	1	1
36	Kt. Madiun	1	1	1	1	0	1	1
37	Kt. Surabaya	1	1	1	1	1	1	1
38	Kt. Batu	1	1	1	1	1	1	0
	Jumlah Unit	38	38	38	38	22	25	16
	Bobot	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3

No	Kabupaten/ Kota	Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
1	Pacitan	1	0	1		1	21
2	Ponorogo	1	1	1		1	23
3	Trenggalek	1	0	1		1	21
4	Tulungagung	1	1	1		1	25
5	Blitar	1	1	1		1	25
6	Kediri	1	1	1		1	23
7	Malang	1	1	1	1	1	25
8	Lumajang	1	1	1		1	24
9	Jember	1	1	1	1	1	25
10	Banyuwangi	1	1	1	1	1	26
11	Bondowoso	1	1	1		1	23
12	Situbondo	1	1	1		1	22
13	Probolinggo	1	1	1			23
14	Pasuruan	1	1	1		1	25
15	Sidoarjo	1	1	1		1	25
16	Mojokerto	1	1	1		1	24
17	Jombang	1	1	1		1	25
18	Nganjuk	1	1	1		1	24
19	Madiun	1	1	1		1	23
20	Magetan	1	1	1		1	24
21	Ngawi	1	1	1		1	23
22	Bojonegoro	1	1	1		1	24
23	Tuban	1	1	1		1	23
24	lamongan	1	1	1		1	23
25	Gresik	1	1	1	1	1	24
26	Bangkalan	1	1	1		1	22
27	Sampang	1	0	1		1	21
28	Pamekasan	1	1	1		1	23
29	Sumenep	1	1	1	1	1	25
30	Kt. Kediri	1	0	1		1	21
31	Kt. Blitar	1	0	1		1	20
32	Kt. Malang	1	0	1		1	22
33	Kt. Probolinggo	1	0	1		1	19
34	Kt. Pasuruan	1	0	1		1	20
35	Kt. Mojokerto	1	1	1		1	22
36	Kt. Madiun	1	0	1		1	21
37	Kt. Surabaya	1	1	1	1	1	25
38	Kt. Batu	1	0	1		1	21
	Jumlah Unit	38	28	38	6	37	
	Bobot	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	

## LAMPIRAN E (Perhitungan Indeks Sentralis Tiap Kabupten di Provinsi JATIM)

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Pendidikan					Sarana Kesehatan			
		TK	SD	SMP	SMA	PT	RS	Puskesmas	Posyandu	Polindes
1	Pacitan	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
2	Ponorogo	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
3	Trenggalek	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
4	Tulungagung	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
5	Blitar	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
6	Kediri	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
7	Malang	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
8	Lumajang	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
9	Jember	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
10	Banyuwangi	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
11	Bondowoso	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	0
12	Situbondo	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
13	Probolinggo	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
14	Pasuruan	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
15	Sidoarjo	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
16	Mojokerto	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
17	Jombang	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
18	Nganjuk	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
19	Madiun	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
20	Magetan	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
21	Ngawi	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
22	Bojonegoro	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
23	Tuban	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
24	lamongan	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
25	Gresik	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
26	Bangkalan	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
27	Sampang	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
28	Pamekasan	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
29	Sumenep	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	3.4
30	Kt. Kediri	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
31	Kt. Blitar	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
32	Kt. Malang	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
33	Kt. Probolinggo	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
34	Kt. Pasuruan	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
35	Kt. Mojokerto	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
36	Kt. Madiun	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	2.7	0
37	Kt. Surabaya	2.6	2.6	2.6	2.6	3.3	2.6	2.6	2.7	0
38	Kt. Batu	2.6	2.6	2.6	2.6	0	2.6	2.6	0	3.4



No	Kabupaten/ Kota	Sarana Perdagangan			Hotel	Pariwisata
		Restaurant	Indusstri besar dan Sedang	Pasar	Hotel	Pariwisata
1	Pacitan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
2	Ponorogo	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
3	Trenggalek	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
4	Tulungagung	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
5	Blitar	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
6	Kediri	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
7	Malang	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
8	Lumajang	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
9	Jember	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
10	Banyuwangi	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
11	Bondowoso	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
12	Situbondo	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
13	Probolinggo	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
14	Pasuruan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
15	Sidoarjo	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
16	Mojokerto	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
17	Jombang	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
18	Nganjuk	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
19	Madiun	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
20	Magetan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
21	Ngawi	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
22	Bojonegoro	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
23	Tuban	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
24	lamongan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
25	Gresik	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
26	Bangkalan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
27	Sampang	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
28	Pamekasan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
29	Sumenep	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
30	Kt. Kediri	2.6	2.6	2.6	2.6	0
31	Kt. Blitar	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
32	Kt. Malang	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
33	Kt. Probolinggo	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
34	Kt. Pasuruan	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
35	Kt. Mojokerto	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
36	Kt. Madiun	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
37	Kt. Surabaya	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
38	Kt. Batu	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7
	Jumlah Unit	38	1	38	38	37
	Bobot	2.6	2.6	2.6	2.6	2.7

No	Kabupaten/ Kota	Sarana Peribadatan						
		Masjid	Musholla	Gereja Protestant	Gereja Khatolik	Pura	Wihara	Klenteng
1	Pacitan	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	0
2	Ponorogo	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	0
3	Trenggalek	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	0
4	Tulungagung	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
5	Blitar	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
6	Kediri	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	0	0
7	Malang	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0
8	Lumajang	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0
9	Jember	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0
10	Banyuwangi	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
11	Bondowoso	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0
12	Situbondo	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	0
13	Probolinggo	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	0	6.3
14	Pasuruan	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
15	Sidoarjo	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
16	Mojokerto	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0
17	Jombang	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
18	Nganjuk	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	0	6.3
19	Madiun	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	0	0
20	Magetan	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0
21	Ngawi	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	0
22	Bojonegoro	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	6.3
23	Tuban	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	6.3
24	Iamongan	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	0	0
25	Gresik	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	0	0
26	Bangkalan	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	0
27	Sampang	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	0
28	Pamekasan	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	0
29	Sumenep	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	6.3
30	Kt. Kediri	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
31	Kt. Blitar	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	0
32	Kt. Malang	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
33	Kt. Probolinggo	2.6	2.6	2.6	2.6	0	0	0
34	Kt. Pasuruan	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	0
35	Kt. Mojokerto	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	6.3
36	Kt. Madiun	2.6	2.6	2.6	2.6	0	4.0	6.3
37	Kt. Surabaya	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	6.3
38	Kt. Batu	2.6	2.6	2.6	2.6	4.5	4.0	0

No	Kabupaten/ Kota	Transportasi	Komunikasi	Keamanan	Angkutan Umum		Jumlah
		Biro/ agen Perjalanan	Kantor Pos	Polres	Bandara	Terminal	
1	Pacitan	2.6	0	2.6	0	2.7	64
2	Ponorogo	2.6	3.6	2.6	0	2.7	64
3	Trenggalek	2.6	0	2.6	0	2.7	56.4
4	Tulungagung	2.6	3.6	2.6	0	2.7	74.8
5	Blitar	2.6	3.6	2.6	0	2.7	74.8
6	Kediri	2.6	3.6	2.6	0	2.7	64.5
7	Malang	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	85.2
8	Lumajang	2.6	3.6	2.6	0	2.7	68.5
9	Jember	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	85.2
10	Banyuwangi	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	91.5
11	Bondowoso	2.6	3.6	2.6	0	2.7	65.1
12	Situbondo	2.6	3.6	2.6	0	2.7	60
13	Probolinggo	2.6	3.6	2.6	0	0	68.1
14	Pasuruan	2.6	3.6	2.6	0	2.7	74.8
15	Sidoarjo	2.6	3.6	2.6	0	2.7	74.8
16	Mojokerto	2.6	3.6	2.6	0	2.7	68.5
17	Jombang	2.6	3.6	2.6	0	2.7	74.8
18	Nganjuk	2.6	3.6	2.6	0	2.7	70.8
19	Madiun	2.6	3.6	2.6	0	2.7	64.5
20	Magetan	2.6	3.6	2.6	0	2.7	68.5
21	Ngawi	2.6	3.6	2.6	0	2.7	64
22	Bojonegoro	2.6	3.6	2.6	0	2.7	70.3
23	Tuban	2.6	3.6	2.6	0	2.7	66.3
24	lamongan	2.6	3.6	2.6	0	2.7	64.5
25	Gresik	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	81.2
26	Bangkalan	2.6	3.6	2.6	0	2.7	60
27	Sampang	2.6	0	2.6	0	2.7	56.4
28	Pamekasan	2.6	3.6	2.6	0	2.7	64
29	Sumenep	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	87
30	Kt. Kediri	2.6	0	2.6	0	2.7	61.8
31	Kt. Blitar	2.6	0	2.6	0	2.7	53.7
32	Kt. Malang	2.6	0	2.6	0	2.7	64.5
33	Kt. Probolinggo	2.6	0	2.6	0	2.7	49.7
34	Kt. Pasuruan	2.6	0	2.6	0	2.7	53.7
35	Kt. Mojokerto	2.6	3.6	2.6	0	2.7	63.6
36	Kt. Madiun	2.6	0	2.6	0	2.7	60
37	Kt. Surabaya	2.6	3.6	2.6	16.7	2.7	88.1
38	Kt. Batu	2.6	0	2.6	0	2.7	58.9

LAMPIRAN F (Tabel Indeks Sentralis dan Hierarki Tiap Kabupaten di Provinsi Jawa Timur)

Nama Kabupaten	Nilai Sentralis	Hierarki	Nama Kabupaten	Nilai Sentralis	Hierarki
Pacitan	64	IV	Magetan	68.5	III
Ponorogo	64	IV	Ngawi	64	IV
Trenggalek	56.4	V	Bojonegoro	70.3	III
Tulungagung	74.8	III	Tuban	66.3	IV
Blitar	74.8	III	Lamongan	64.5	IV
Kediri	64.5	IV	Gresik	81.2	II
Malang	85.2	I	Bangkalan	60	V
Lumajang	68.5	IV	Sampang	56.4	V
Jember	85.2	I	Pamekasan	64	IV
Banyuwangi	91.5	I	Sumenep	87	I
Bondowoso	65.1	IV	Kediri Kota	61.8	V
Situbondo	60	V	Blitar Kota	53.7	VI
Probolinggo	68.1	IV	Malang Kota	64.5	IV
Pasuruan	74.8	III	Probolinggo Kota	49.7	VI
Sidoarjo	74.8	III	Pasuruan Kota	53.7	VI
Mojokerto	68.5	IV	Mojokerto Kota	63.6	IV
Jombang	74.8	III	Madiun Kota	60	V
Nganjuk	70.8	III	Surabaya Kota	88.1	I
Madiun	64.5	IV	Batu	58.9	V

Keterangan:

Banyaknya kelas =  $1 + \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 38$$

$$= 1 + 3,3 ( 1,57978359661681 )$$

$$= 1 + 5,21328586883547$$

$$= 6,21$$

$$= 6$$

Panjang Kelas =  $\frac{\text{Nilai Sentralis Tertinggi} - \text{Nilai Sentralis Terendah}}{\text{Banyak Kelas}}$

Banyak Kelas

$$= \frac{91.5 - 49.7}{6}$$

6

$$= \frac{41.8}{6}$$

6

$$= 6.97$$

---

HIERARKI	NILAI SENTRALIS
HIERARKI I	91.5 - 84.5
HIERARKI II	84.4 - 77,4
HIERARKI III	77.3 - 70.3
HIERARKI IV	70.2 - 63.2
HIERARKI V	63.1 - 56.1
HIERARKI VI	56.0 - 49.0

---

Tabel Nilai Interksi Kabupaten Banyuwangi Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya

No	Nama Kabupaten	Jumlah Penduduk (Pi)	Jarak (dij) / Km	Jarak <sup>2</sup> (dij) <sup>2</sup> / Km	Nilai Interaksi
1	Banyuwangi	1604897			
2	Pacitan	553388	507	257049	3455102,88
3	Ponorogo	869894	437	190969	7310559,68
4	Trenggalek	693104	437	190969	5824822,15
5	Tulungagung	1030790	381	145161	11396392,82
6	Blitar	1153803	358	128164	14448167,76
7	Kediri	1561392	350	122500	20456108,87
8	Malang	2576596	258	66564	62123237,65
9	Lumajang	1036823	179	32041	51933276,81
10	Jember	2430185	107	11449	340658277,23
11	Bondowoso	768912	86	7396	166850265,29
12	Situbondo	676703	77	5929	183173994,70
13	Probolinggo	1155214	178	31684	58515322,65
14	Pasuruan	1605307	248	61504	41889184,25
15	Sidoarjo	2183682	271	73441	47719729,99
16	Mojokerto	1099504	287	82369	21422994,95
17	Jombang	1253078	318	101124	19887080,45
18	Nganjuk	1048799	359	128881	13060221,20
19	Madiun	679888	399	159201	6853915,56
20	Magetan	628609	429	184041	5481673,64
21	Ngawi	829899	433	187489	7103896,31
22	Bojonegoro	1243906	382	145924	13680690,00
23	Tuban	1163614	388	150544	12404882,41
24	lamongan	1188478	350	122500	15570487,97
25	Gresik	1285018	316	99856	20652955,59
26	Bangkalan	970894	338	114244	13639097,86
27	Sampang	958082	897	804609	1911018,80
28	Pamekasan	863004	418	174724	7926973,57
29	Sumenep	1081204	470	220900	7855233,39
30	Kota Kediri	284003	367	134689	3384059,30
31	Kota Blitar	139995	358	128164	1753047,31
32	Kota Malang	861414	281	78961	17508399,64
33	Kota Probolinggo	233123	197	38807	9641002,99
34	Kota Pasuruan	197696	232	53824	5894800,04
35	Kota Mojokerto	127279	294	86436	2363247,78
36	Kota Madiun	176099	409	167281	1689497,05

37	Kota Surabaya	2874699	295	87025	53014602,71
38	Kota Batu	203997	99	9801	59833687,57

Tabel Nilai Interaksi Kabupaten Sumenep Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya

No	Nama Kabupaten	Jumlah Penduduk (Pi)	Jarak (dij) / Km	Jarak <sup>2</sup> (dij) <sup>2</sup> / Km	Nilai Interaksi
1	Sumenep	1081204			
2	Pacitan	553388	440	193600	3090523.343
3	Ponorogo	869894	370	136900	6870218.206
4	Trenggalek	693104	371	137641	5444502.853
5	Tulungagung	1030790	331	109561	10172363.08
6	Blitar	1153803	321	103041	12106796.51
7	Kediri	1561392	283	56644	29803390.93
8	Malang	2576596	301	90601	30748290.88
9	Lumajang	1036823	328	107584	10419924.66
10	Jember	2430185	366	133956	19614841.76
11	Banyuwangi	1604897	466	217156	7990665.954
12	Bondowoso	768912	382	145924	5697148.722
13	Situbondo	676703	400	160000	4572837.44
14	Probolinggo	1155214	317	100489	12429440.01
15	Pasuruan	1605307	255	65025	26692262.2
16	Sidoarjo	2183682	206	42436	55636858.17
17	Mojokerto	1099504	230	52900	22472365.27
18	Jombang	1253078	253	64009	21166288.27
19	Nganjuk	1048799	294	86436	13119136.4
20	Madiun	679888	333	110889	6629130.258
21	Magetan	628609	362	131044	5186460.771
22	Ngawi	829899	366	133956	6698394.386
23	Bojonegoro	1243906	312	97344	13816117.51
24	Tuban	1163614	281	78961	15933234.27
25	lamongan	1188478	236	55696	23071444.4
26	Gresik	1285018	208	43264	32113688.09
27	Bangkalan	970894	133	17689	59343912.96
28	Sampang	958082	101	10201	101547112.1
29	Pamekasan	863004	66	4356	214206468.5
30	Kota Kediri	284003	301	90601	3389202.985
31	Kota Blitar	139995	321	103041	1468960.452
32	Kota Malang	861414	264	69696	13363238.38
33	Kota Probolinggo	233123	277	76729	3284983.775
34	Kota Pasuruan	197696	237	56169	3805474.657

35	Kota Mojokerto	127279	224	50176	2742637.195
36	Kota Madiun	176099	342	116964	1627842.269
37	Kota Surabaya	2874699	175	30625	101490157
38	Kota Batu	203997	273	74529	2959416.769

Tabel Nilai Interksi Kabupaten Malang Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya

No	Nama Kabupaten	Jumlah Penduduk (Pi)	Jarak (dij) / Km	Jarak2 (dij)2 / Km	Nilai Interaksi
1	Malang	2576596			
2	Pacitan	553388	235	55225	25819054.91
3	Ponorogo	869894	183	33489	66928406.37
4	Trenggalek	693104	155	24025	74332944.6
5	Tulungagung	1030790	108	11664	227703137.1
6	Blitar	1153803	85	7225	411471860.8
7	Kediri	1561392	120	14400	279380304.3
8	Lumajang	2576596	91	8281	801696286.3
9	Jember	1036823	146	21316	125327171.8
10	Banyuwangi	2430185	255	65025	96295347.18
11	Bondowoso	1604897	194	37636	109872759.9
12	Situbondo	768912	245	60025	33005840.63
13	Probolinggo	676703	143	20449	85265306.03
14	Pasuruan	1155214	72	5184	574174338.6
15	Sidoarjo	1605307	104	10816	382417492.1
16	Mojokerto	2183682	102	10404	540798376.2
17	Jombang	1099504	131	17161	165082315
18	Nganjuk	1253078	158	24964	129333270.4
19	Madiun	1048799	197	38809	69631562.48
20	Magetan	679888	227	51529	33996326.36
21	Ngawi	628609	230	52900	30617607.47
22	Bojonegoro	829899	217	47089	45410062.73
23	Tuban	1243906	221	48841	65621982.02
24	lamongan	1163614	183	33489	89526805.16
25	Gresik	1188478	150	22500	136099007.2
26	Bangkalan	1285018	171	29241	113230472.2
27	Sampang	970894	230	52900	47289255.14
28	Pamekasan	958082	251	63001	39183350.25
29	Sumenep	1081204	303	91809	30343712.51
30	Kota Kediri	284003	122	14884	49164269.94
31	Kota Blitar	139995	85	7225	49925336.61
32	Kota Malang	861414	39	1521	1459247776



33	Kota Probolinggo	233123	101	10201	58882833.97
34	Kota Pasuruan	197696	89	7921	64307880.67
35	Kota Mojokerto	127279	124	15376	21328470.49
36	Kota Madiun	176099	206	42436	10692241.94
37	Kota Surabaya	2874699	128	16384	452083614.8
38	Kota Batu	203997	55	3025	173757968.3

Tabel Nilai Interaksi Kabupaten Jember Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya

No	Nama Kabupaten	Jumlah Penduduk (Pi)	Jarak (dij) / Km	Jarak <sup>2</sup> (dij) <sup>2</sup> / Km	Nilai Interaksi
1	Jember	1036823			
2	Pacitan	553388	374	139876	4101957.493
3	Ponorogo	869894	335	112225	8036766.378
4	Trenggalek	693104	293	85849	8370815.835
5	Tulungagung	1030790	243	59049	18099320.57
6	Blitar	1153803	221	48841	24493550.25
7	Kediri	1561392	247	61009	26535218.37
8	Malang	2576596	144	20736	128832657.9
9	Lumajang	1036823	69	4761	225793306.7
10	Banyuwangi	2430185	108	11664	216021236.5
11	Bondowoso	1604897	49	2401	693042116.7
12	Situbondo	768912	100	10000	79722564.66
13	Probolinggo	676703	115	13225	53052645.34
14	Pasuruan	1155214	145	21025	56968011.66
15	Sidoarjo	1605307	169	28561	58275943.41
16	Mojokerto	2183682	185	34225	66153154.78
17	Jombang	1099504	216	46656	24433964.24
18	Nganjuk	1253078	258	66564	19518359.64
19	Madiun	1048799	298	88804	12245157.04
20	Magetan	679888	327	106929	6592444.667
21	Ngawi	628609	331	109561	5948798.105
22	Bojonegoro	829899	280	78400	10975234.32
23	Tuban	1243906	285	81225	15878243.78
24	lamongan	1163614	247	61009	19775143.97
25	Gresik	1188478	215	46225	26657465.12
26	Bangkalan	1285018	235	55225	24125599.24
27	Sampang	970894	295	87025	11567310.88
28	Pamekasan	958082	316	99856	9947939.568
29	Sumenep	1081204	368	135424	8277832.4
30	Kota Kediri	284003	265	70225	4193105.624

31	Kota Blitar	139995	221	48841	2971889.107
32	Kota Malang	861414	179	32041	27874718.26
33	Kota Probolinggo	233123	90	8100	29840405.95
34	Kota Pasuruan	197696	130	16900	12128743.18
35	Kota Mojokerto	127279	192	36864	3579801.286
36	Kota Madiun	176099	307	94249	1937245.949
37	Kota Surabaya	2874699	193	37249	80017021.7
38	Kota Batu	203997	188	35344	5984291.012

Tabel Nilai Interaksi Kota Surabaya Sebagai Pusat Pertumbuhan Dengan Kabupaten/Kota Lainnya

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk	Jarak	Jarak <sup>2</sup>	Nilai Interaksi
1	Surabaya	2874699			
2	Pacitan	553388	266	70756	22483237,18
3	Ponorogo	869894	196	38416	65094841,00
4	Trenggalek	693104	196	38416	51865508,53
5	Tulungagung	1030790	161	25921	114317000,97
6	Blitar	1153803	147	21609	153493281,94
7	Kediri	1561392	109	11881	377790760,12
8	Malang	2576596	127	16129	459231071,03
9	Lumajang	1036823	154	23716	125676928,71
10	Jember	2430185	192	36864	189508745,37
11	Banyuwangi	1604897	292	85264	54109539,79
12	Bondowoso	768912	207	42849	51585580,94
13	Situbondo	676703	226	51076	38086722,48
14	Probolinggo	1155214	143	20449	162398774,05
15	Pasuruan	1605307	81	6561	703364491,33
16	Sidoarjo	2183682	32	1024	6130301232,15
17	Mojokerto	1099504	50	2500	1264297219,72
18	Jombang	1253078	78	6084	592081208,67
19	Nganjuk	1048799	119	14161	212907382,00
20	Madiun	679888	158	24964	78291674,16
21	Magetan	628609	188	35344	51127819,82
22	Ngawi	829899	191	36481	65395954,76
23	Bojonegoro	1243906	135	18225	196206054,01
24	Tuban	1163614	106	11236	297707369,37
25	Lamongan	1188478	59	3481	981475586,94
26	Gresik	1285018	31	961	3843954172,30
27	Bangkalan	970894	43	1849	1509479724,67
28	Sampang	958082	103	10609	259609517,14
29	Pamekasan	863004	123	15129	163981541,13

30	Sumenep	1081204	183	33489	92810655,97
30	Kota Kediri	284003	124	15376	53097238,56
31	Kota Blitar	139995	147	21609	1861789,65
32	Kota malang	861414	90	8100	305716785,73
33	Kota Probolinggo	233123	102	10404	64413538,54
34	Kota Pasuruan	197696	63	3969	143188836,86
35	Kota Mojokerto	127279	50	2500	146355525,61
36	Kota Madiun	176099	168	28224	17936210,99
38	Kota Batu	203997	99	9801	59833687,57

